

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting sekali untuk menggunakan penelitian terdahulu untuk dapat dijadikan sebagai acuan sehingga peneliti dapat dengan mudah membandingkan penelitiannya. Penelitian terdahulu juga digunakan untuk menunjang data-data pendukung yang dibutuhkan oleh penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, seorang peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan serta relevan dengan judul dan permasalahan yang diteliti.

Pertama, penelitian tentang Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan oleh Ambar Kusumastuti dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2014). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran Komunitas Angklung dalam interaksi sosial pada remaja adalah sebagai tempat coming out atau mengekspresikan diri, tempat menunjukkan eksistensi, sebagai sarana bertukar informasi dan juga dijadikan sebagai tempat untuk saling menguatkan. Interaksi sosial yang terjadi pada komunitas ini adalah interaksi antara individu dan individu, kelompok dan individu, dan antar kelompok. Kelompok dan kelompok yang melakukan interaksi sosial terjadi karena komunitas ini seringkali melaksanakan pertemuan dan interaksi dengan komunitas sosial lain untuk membahas tentang pelestarian seni tradisinal di Yogyakarta. Adapun faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial dalam komunitas ini adalah ada pada segi mutu yaitu kekompakan antar anggota, saling menghargai, tempat kegiatan, kerjasama yang terjadi antar anggota. Adapun faktor penghambat dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta adalah kutangnya anggota serta pelatih. Penelitian ini sangat relevan karena menggali tentang peran komunitas dalam interaksi sosial, yang membedakannya adalah subjek penelitian yang diteliti.

Kedua, penelitian yang berjudul Kontruksi Makna “Semangat” Para Penderita Thalassemia Dalam Menjalani Kehidupan. Penelitian ini dilakukan oleh Mufidah Amalia dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Institute Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957 (2020). Hasil pada penelitian ini diketahui bahwa dukungan adalah hal yang sangat penting bagi penderita Thalassemia, dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar, penderita thalassemia memiliki dapat semangat untuk menjalani kehidupan meskipun dengan kondisi kesehatan dan fisik yang kurang baik, dukungan dari lingkungan sekitar juga mampu membuat penderita Thalassemia memiliki semangat untuk terus mengembangkan bakat dan juga kreatifitas. Penderita Thalassemia memiliki makna semangat yang baik untuk menjalani hidup, meskipun memiliki keterbatasan dan fisik yang berbeda dari orang normal. Penelitian ini relevan karena membahas mengenai penderita Thalassemia, yang membedakan adalah objek pada penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Moch. Ikhsan Abdulatip dari Jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2023) dengan judul penelitian Peran Komunitas Gerakan Mengajat Desa (GMD) Dalam Mengembangkan Pendidikan Masyarakat (Studi Deskriptif : Pengabdian Tutor Inspiratif Gerakan Mengajar Desa 1.0 di Desa. Sukasari Kecamatan. Ciluku Kabupaten. Cianjur). Hasil pada penelitian ini bahwa sistematika yang dilaksanakan oleh komunitas gerakan mengajar desa untuk melaksanakan pengabdian adalah dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu open rekrutment, first gathering, dan training of trainer (TOT). Tahapan-tahapan pengabdian yang dilakukan oleh komunitas ini yaitu dengan survei lokasi, melaksanakan perizinan dari pihak-pihak terkait, menyusun kurikulum dan ditutup dengan grand closing. Pengabdian yang dilakukan oleh komunitas mengajar desa menghasilkan feedback yang baik dari pihak-pihak yang dilibatkan seperti tokoh masyarakat, siswa dan guru di lokasi pengabdian. Penelitian ini relevan karena meneliti peran dari suatu keomunitas dan juga menggunakan teori yang sama yang bisa dijadikan acuan bagi peneliti saat melaksanakan penelitian.

B. Peran

1. Pengertian Peran

Menurut Soerjono Seokanto, Peran (role) adalah aspek dinamis kedudukan (status). Jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia sudah menjalankan suatu peranan.⁷ Menurut Suhardono, bahwa peran adalah seperangkat patokan yang mebrikan batasan apa perilaku yang mesti dilakukan oleh individu yang mengisi suatu posisi, apabila tidak sesuai dengan ketentuan maka akan menimbulkan suatu masalah peran. Teori peran (role theory) merupakan penggabungan dari beberapa teori, orientasi dan juga disiplin ilmu yang didalmnya melibatkan sosiologi, psikologi dan antropologi. Pada ketiga bidang tersebut, “peran” diambil dari domain teater. Sama seperti teater, bahwa seorang aktor harus dapat menerima dan memainkan suatu peran tertentu, pada konteks teori peran, individu diharapkan untuk mampu mengadopsi perilaku tertentu sesuai dengan peran yang dijalannya.

Peran bisa diartikan sebagai tingkat yang diharapkan seri seseorang yang memiliki kedudukan tertentu. Kedudukan tersebut mengacu pada posisi yang berbeda-beda di masyarakat, baik posisi yang tinggi, rendah ataupun sedang. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki kedudukan tertentu disebut juga dengan pemegang peran. Hak merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh orang yang memeiliki kedudukan, sedangkan kewajiban adalah tanggung jawab dan tugas yang wajib dilaksanakan. Menurut Seorjono Seokanto bahwa peran didefinisikan sebagai dimensi yang berubah-ubah dari kedudukan seseorang. Apabila seorang individu melaksanakan hak serta kewajibannnya sesuai dengan kedudukan (status), jadi individu tersebut sudah menjalankan suatu peran. Kewajiban merupakan tindakan yang harus dilaksanakan oleh individu dalam menjani kehidupan di masyarakat (Seokanto, 2019). Pada kamus bahasa Indonesia, bahwa peran juga dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

⁷ Seorjono Seokanto. 2019. *Sosioogi Suatu Pengantar* . Depok: Rajawali Pers, h. 210

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat diketahui peran merujuk pada perilaku serta tindakan yang dilaksanakan oleh individu dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab yang dimilikinya, tindakan yang dilakukan individu tersebut sangat dihapakan oleh pihak lain, berdasarkan hakikatnya, peran bisa didefinisikan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang timbul dari kedudukan tertentu. Kepribadian individu juga sangat memberikan pengaruh pada peran yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah sikap dan perilaku diterapkan terhadap individu ataupun kelompok yang memiliki kedudukan atau status tertentu. Pada konteks keluarga, bahwa peran dapat di artikan sebagai tanggung jawab yang dimiliki orang tua yang untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya. Peran juga bisa saja merupaka aktivitas yang dilaksanakan bukan hanya oleh individu tetapi juga oleh lembaga atau organisasi. Peran yang harus dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga, biasanya diatur dalam hal-hal yang menjadi fungsi dari lembaga atau organisasi tersebut. Dalam jenisnya, terdapat dua peran yang harus dilaksanakan oleh suatu lembaga atau organisasi, pertama adalah peran diharapkan atau xpected role dan juga peran sebenarnya dilakukan actual role. Adapun dalam pelaksanaan peran tersebut, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Suatu peran mencakup kepada tiga hal, yaitu:

1. Peran mencakup pada norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang mampu dilakukan oleh individu dalam masyarakat
3. Peran bisa dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial di masyarakat.

2. Jenis-Jenis Peran

Menurut Bruce J. Cohen, peran atau role memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. Peran nyata (Anacted Role), merupakan cara yang benar-benar dilakukan individu atau kelompok untuk menjalankan suatu peran.
- b. Peran dianjurkan (Prescribed Role), adalah cara yang diharapkan masyarakat terhadap seseorang atau kelompok dalam melaksanakan perannya.
- c. Konflik peran (Role Conflict), adalah suatu kondisi di mana individu menghadapi tuntutan dan tujuan peran yang bertentangan karena memiliki kedudukan atau status yang berbeda.
- d. Kesenjangan pada peran (Role Distance), adalah pelaksanaan peran yang dilakukan secara emosional, saat individu menjaga jarak dan mengalami ketidaksesuaian emosi pada saat menjalankan peran.
- e. Kegagalan peran (Role Failure), adalah saat individu tidak berhasil menjalankan peran tertentu.
- f. Model peran (Role Model), adalah individu yang dijadikan sebagai contoh, diikuti dan juga ditiru.
- g. Rangkaian atau lingkup peran (Role Set), adalah hubungan individu dengan pihak lain saat menjalankan perannya.⁸

Berdasarkan pada jenis-jenis peran di atas, penulis memilih untuk menggunakan peran nyata (Anacted Role), merupakan cara yang benar-benar dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk dapat menjalankan perannya.

C. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari kata *community*, yaitu sebuah kata dari bahasa latin yang artinya adalah “kesamaan”. Kata *community* juga diturunkan dari kata *communis* yang artinya adalah “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas ini merujuk kepada sekelompok individu yang hidup pada lingkungan

⁸ Bruce J. Cogen. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 25

yang sama, memiliki minat dan tujuan yang sama serta melakukan interaksi sosial. Pada komunitas, setiap anggota atau individu yang ada didalamnya mempunyai tujuan, rasa percaya, sumber daya, dan kebutuhan yang sama.

Menurut Seorjono Seokanto, bahwa komunitas dapat dikatakan sebagai masyarakat setempat yang merujuk kepada kelompok besar atau kecil yang anggota pada kelompok tersebut hidup bersama dan melakukan interaksi sosial, setiap anggota juga memiliki keyakinan bahwa kelompok tersebut akan dapat memenuhi kepentingan hidupnya.⁹ Pada pengertian lain juga menyebutkan bahwa komunitas sebagai berikut¹⁰:

1. Komunitas adalah salah satu sistem yang berada pada beberapa struktur sosial yang memiliki sifat tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau juga organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungan kerjasama struktural,
2. Komunitas merupakan unit terkecil dari struktur sosial dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memperthanakan diri.

Menurut Selo Seomardjan di dalam bukunya yang berjudul *Social Change In Yogyakarta* yang dikutip oleh Seorjono Seokanto, bahwa komunitas merujuk kepada masyarakat setempat yang berada pada wilayah dengan batas tertentu, yang menjadi dasar utamanya adalah interaksi sosial yang lebih erat dengan anggotanya, dibandingkan dengan penduduk yang berada pada luar wilayahnya.¹¹ Komunitas juga dapat diartikan sebagai satuan sosial yang didasarkan pada lokalitas, adapun yang menjadi ciri utama dari komunitas adalah adanya solidaritas yang cukup kuat antar anggota didalamnya sebagai akibat dari kesamaan tempat tinggal dan kepentingan, solidaritas yang tumbuh juga didasari oleh perasaan saling membutuhkan yang dimiliki oleh anggotanya.¹² Pada buku yang berjudul *Sosiologi*

⁹ Seorjono Seokanto. 2019. *Sosioogi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, h. 130

¹⁰ Awan Mutakin. 2004. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: Genesindo, 271

¹¹ Seorjono Seokanto. 2019. *Sosioogi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, h. 130

¹² Syahrial Syarbani, 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, h. 35

dan Komunikasi Organisasi yang ditulis oleh Alo Liliweri, bahwa definisi dari komunitas dikumpulkan menjadi 3 (tiga) kesimpulan, yaitu:

1. Individu masuk kepada suatu sistem sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui hubungan emosional yang dimiliki oleh anggota-anggotanya, dan juga memiliki rasa kepedulian pada semua anggotanya.
2. Sistem sosial yang berada di daerah, cakupannya lebih kecil karena terbentuk dari perasaan bersama dari anggotanya terhadap harapan dan tujuan yang sama.
3. Komunitas merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dan melakukan aktivitas mereka berdasarkan pada asas kerjasama secara sukarela, namun tetap memiliki aturan dan juga norma sebagai pembatas untuk hidup rukun.

Menurut Montagu dan Matson (Sulistiyani, 2004) ada empat konsep tentang komunitas yang baik, yaitu:

1. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasarkan kepada hubungan pribadi dan hubungan kelompok.
2. Komunitas mempunyai kewenangan untuk mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab.
3. Setiap anggota di komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi pada kepentingan bersama.

Komunitas yang baik bisa dilengkapi dengan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan mengetahui kebutuhan komunitas.
2. Menentukan tujuan yang akan dicapai yang akan dituju.
3. Menentukan dan menyetujui tujuan yang akan dicapai.
4. Adanya kerjasama yang dilakukan untuk bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

2. Ciri-Ciri Komunitas

Komunitas menurut Muzafer Sherif dan George Simmel yang sudah dikutip oleh Santosa dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kelompok*, memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- a. Muzafer Syerif menyatakan bahwa komunitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 1. Adanya dorongan atau motif yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga terjadinya interaksi sosial yang memiliki tujuan bersama.
 2. Individu pada suatu komunitas menunjukkan reaksi dan juga percakapan yang berbeda satu sama lain akibat dari adanya interaksi sosial.
 3. Komunitas dapat membentuk struktur kelompok yang jelas, adanya peran dan kedudukan yang terjadi secara alami pada suatu komunitas maka akan dapat mencapai tujuan yang sudah disepakati.
 4. Tingkah laku dan pedoman norma yang dimiliki oleh anggota komunitas ditegaskan dan diperkuat, mengatur kegiatan dan interaksi anggota untuk mencapai tujuan kelompok.
- b. Ciri-ciri komunita menurut George Simmel, yaitu:
 1. Anggota kelompok memiliki jumlah yang bervariasi, bisa dalam ukuran kecil ataupun ukuran besar.
 2. Terjadi interaksi sosial dalam kelompok tersebut.
 3. Memiliki kepentingan tertentu yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas.
 4. Memiliki kepentingan atau peristiwa yang menjadi fokus serta kegiatan dalam komunitas.¹³

¹³ Slamet Santosa Wardana. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 36

D. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Seorjono Seokanto, interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial, karena interaksi sosial adalah syarat dari terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis menyangkut orang perorangan, persorangan dengan kelompok, maupun hubungan yang terjadi antara kelompok dengan kelompok.¹⁴ Pada pengertiannya, bahwa interaksi sosial adalah syarat umum dari segala hubungan sosial, termasuk pada hubungan yang terjadi di masyarakat. Dalam pengertian lain juga menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar individu yang sifatnya tidak tetap atau akan selalu mengalami perubahan.¹⁵ Interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antar perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau bahkan lebih, dimana individu yang satu akan mempengaruhi individu yang lain, mengubah atau justru memperbaiki perilaku individu lain.

Menurut Abu Ahmadi, dalam menghadapi dunia luar manusia tidak akan menjadi pasif, namun akan bersifat aktif. Artinya manusia akan mencoba dan berusaha untuk bisa menguasai, mempengaruhi, dan mengubah batas-batas yang memungkinkan untuk dirubah. Begitu pula sebaliknya, bahwa individu akan dapat mempengaruhi tingkah laku, pikiran, dan juga sikap individu lain. Interaksi sosial akan dapat terjadi apabila individu atau kelompok memberikan satu aksi seperti misalnya berbicara, tertawa atau bahkan berkelahi dan kemudian lawannya memberikan respon pada hal tersebut¹⁶

¹⁴ Seorjono Seokanto. 2019. *Sosioogi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, h. 55

¹⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, h. 63

¹⁶ Ahmadi, A.. 1979. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, hal. 25

2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan dapat terjadi apabila memenuhi beberapa syarat, banyak ahli yang memiliki pendapat tentang yang menjadi syarat dari terjadinya interaksi sosial. Salah satunya adalah syarat interaksi sosial yang diungkapkan oleh M. Sitorus, sebagai berikut:

1. Jumlah pelaku lebih dari satu

Inetraksi sosial bisa terjadi jika perlaku lebih dari satu karena tidak akan terjadi aksi dan juga reaksi dari suatu aktivitas apabila tidak ada lawan dalam proses interaksi tersebut. Interaksi sosial akan dapat terjadi apabila ada orang lain yang memberikan reaksi terhadap aksi tersebut.

2. Terdapat komunikasi yang menggunakan simbol

Simbol-simbol yang dimaksud disini adalah gerakan, tulisan, benda dan bisa juga suara. Seperti misalnya ada orang yang bertanya kepada lawan bicaranya ini disebut dengan aksi, kemudian lawan bicara tersebut memberikan jawaban, maka itu disebut dengan reaksi dan simbol yang digunakan adalah suara.

3. Terdapat ruang waktu yang menentukan sifat aksi yang tengah berlangsung. Interaksi sosial selalu terjadi dalam ruang dan waktu, jadi interaksi sosial akan dapat terjadi dimanapun dan kapanpun selama syarat yang sebelumnya sudah terpenuhi.

4. Memiliki tujuan tertentu.

Jika dilihat dari bentuknya, interaksi sosial memiliki dua bentuk yaitu integrasi dan konflik. Apabila bentuk interaksi sosial yang terjadi adalah inegrasi, maka kedua pihak yang melakukan inetraksi mencapai sesuatu bersama. Sedangkan, jika interaksi sosial yang dilakukan konflik maka terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak yang melakukan interaksi.¹⁷

¹⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahaanya*. Jakarta: Kencana, h. 63

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk dari interaksi sosial bisa berbentuk persaingan, akomodasi, kerjasama, atau konflik. Semua dapat terjadi tergantung dari keadaan yang sedang dialami oleh kedua pihak yang melakukan interaksi sosial. Gillin dan Gillin dalam bukunya yang dikutip oleh Seorjono Seokanto bahwa interaksi sosial memiliki dua bentuk, yaitu:

1. Proses Asosiatif
 - a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama bisa timbul akibat orientasi orang-perorang terhadap kelompoknya atau *in-group* dan kelompok lain atau *out-group*. Kerjasama dapat terjadi karena adanya kesamaan tujuan untuk bisa menghasilkan kekuatan supaya dapat mencapai tujuan tersebut. Dalam teori-teori sosiologi, ada 4 (empat) bentuk kerjasama, yaitu: Pertama, kerjasama langsung atau *directed cooperation* adalah kerjasama yang terjadi dari hasil perintah pemimpin. Kedua, kerjasama spontan atau *spontaneous cooperation* adalah kerjasama yang terjadi secara spontan. Ketiga, kerjasama kontak atau *contactual cooperation* merupakan kerjasama yang dilakukan atas dasar tertentu. Keempat, kerjasama tradisional atau *traditional cooperation* adalah kerjasama yang dilakukan sebagai bagian dari sistem sosial yang ada.¹⁸

- b. Akomodasi (*Acomodation*)

Akomodasi merupakan suatu keadaan pada sebuah kelompok yang sedang bertentangan setuju untuk menghentikan atau menyelesaikan konflik yang ada dengan mengadakan interaksi secara damai dan mencari jalan tengah tanpa ada pihak yang menjatuhkan atau dijatuhkan.¹⁹ Adapun tujuan dari akomodasi adalah sebagai berikut:

1. Usaha untuk mengurangi pertentangan yang terjadi dalam kelompok akibat salah paham.

¹⁸ Seorjono Seokanto. 2019. *Sosioogi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, h. 66

¹⁹ Seorjono Seokanto. 2019. *Sosioogi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, h. 66

2. Untuk mencegah pertentangan menjadi semakin buruk.
3. Memungkinkan terjadi kerjasama akibat dari terpisahnya suatu kelompok karena faktor sosial.
4. Berusaha meleraikan kelompok-kelompok yang terpisah akibat pertentangan yang terjadi.

Akomodasi juga memiliki beberapa bentuk sebagai salah satu proses asosiatif, yaitu:

1. Koersi adalah bentuk akomodasi yang dilakukan secara paksa untuk meleraikan masalah dari kedua pihak yang berkonflik.
2. Kompromi adalah salah satu bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat bersifat sukarela demi mencapai penyelesaian.
3. Arbitasi adalah cara untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang berkonflik tidak bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri.
4. Mediasi adalah penyelesaian masalah dengan menggunakan pihak ketiga sebagai penengah, pihak ketiga pada mediasi memiliki suara yang netral.
5. Konsiliasi adalah usaha yang dilakukan demi mewujudkan keinginan pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai tujuan bersama.
6. Toleransi adalah bentuk akomodasi yang muncul tanpa direncanakan atau secara spontan.
7. Stalemate merupakan bentuk akomodasi yang dimana pihak yang berkonflik memiliki kekuatan yang setara.
8. Ajudikasi merupakan proses penyelesaian masalah atau konflik dengan menempuh jalur pengadilan.
9. Asimilasi adalah bagaimana individu dan kelompok mencoba untuk mengurangi perbedaan yang mengakibatkan perseteruan.

2. Proses Disosiatif

Proses disosiatif adalah suatu proses sosial yang bisa ditemukan pada setiap lapisan masyarakat, sama halnya dengan proses asosiatif, meskipun bentuk dan ditentukan berdasarkan kebudayaan dan sistem sosial masyarakat. Proses disosiatif dibedakan menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu:

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan bisa diartikan sebagai proses sosial, di mana orang ataupun kelompok akan melakukan persaingan demi mencapai tujuan-tujuan yang mereka miliki dengan melalui bidang kehidupan yang berbeda-beda. Persaingan memiliki dua tipe yaitu persaingan yang sifatnya personal dan persaingan yang sifatnya tidak personal.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi adalah bentuk dari proses sosial yang posisinya berada diantara konflik dan kompetisi. Kontravensi ditandai oleh gejala yang belum pasti dari individu atau bisa juga perasaan tidak suka atau ketidakpuasan seseorang kepada pihak lain. Kontravensi memiliki beberapa bentuk, yaitu: Pertama, perlawanan serta penolakan. Kedua, tidak mau menerima kritik dan pendapat dari orang lain. Ketiga, provokasi. Keempat, pemberontak.

c. Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah pertentangan yang terjadi secara langsung yang terjadi antar perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Demi mencapai tujuan bersama ini, pihak lawan yang ada dalam konflik harus disingkirkan terlebih dahulu. Seorjono Seokanto mengatakan bahwa konflik adalah proses sosial yang mana individu atau kelompok berusaha untuk mencapai tujuan dengan cara melawan pihak lain, baik dengan cara kekerasan atau semacamnya.²⁰ Konflik juga memiliki nilai, tujuan dan kepentingan yang positif apabila tidak melwan pola-pola hubungan sosial dan juga struktur sosial yang ada.

²⁰ Seorjono Seokanto. 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Depok: Rajawali Pers, h. 98

4. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Terdapat tiga jenis dalam interaksi sosial, yaitu interaksi antara individu dengan individu, interaksi individu dengan kelompok dan interaksi kelompok dengan kelompok. Tiga jenis interaksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Interaksi antar individu

Interaksi jenis ini bisa sangat konkret atau jelas namun bisa juga sebaliknya, interaksi sosial antar individu adalah bentuk dasar dari hubungan sosial yang terjadi ketika dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung. Ini mencakup berbagai cara di mana orang berkomunikasi, saling mempengaruhi, dan membentuk hubungan satu sama lain dalam berbagai konteks sosial. Interaksi sosial antar individu adalah proses di mana dua atau lebih orang saling berkomunikasi dan berhubungan dalam situasi tertentu. Ini bisa terjadi dalam berbagai setting, dari percakapan sehari-hari hingga interaksi dalam konteks profesional atau formal. Interaksi ini dapat melibatkan komunikasi verbal, non-verbal, atau kombinasi keduanya.

2. Interaksi individu dengan kelompok

Interaksi sosial antara individu dan kelompok adalah proses dinamis di mana individu berkomunikasi, berhubungan, dan mempengaruhi serta dipengaruhi oleh kelompok sosial yang lebih besar. Ini melibatkan berbagai bentuk komunikasi dan hubungan yang terjadi di luar konteks individual dan melibatkan interaksi dengan banyak orang dalam suatu kelompok. Interaksi dapat melibatkan komunikasi verbal seperti berbicara dalam rapat kelompok, memberikan presentasi, atau berdiskusi dalam forum kelompok. Selain itu, komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan postur juga memainkan peran penting dalam bagaimana pesan dipahami dan diterima dalam konteks kelompok. Dalam kelompok, individu sering kali memiliki peran tertentu, seperti pemimpin, anggota aktif, atau pengamat. Struktur kelompok ini mempengaruhi bagaimana komunikasi dan interaksi

berlangsung, serta bagaimana keputusan dibuat dan konflik diselesaikan.

3. Interaksi kelompok dengan kelompok

Interaksi sosial antara kelompok mengacu pada cara kelompok yang berbeda berkomunikasi dan berhubungan dalam konteks tertentu. Ini bisa melibatkan berbagai bentuk hubungan seperti kerjasama, persaingan, atau konflik. Interaksi ini sering terjadi dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya, dan dapat melibatkan berbagai jenis kelompok, seperti organisasi, komunitas, atau bahkan negara. Interaksi dengan kelompok lain dapat mempengaruhi cara kelompok mendefinisikan dan memperkuat identitas mereka. Kelompok mungkin mengembangkan rasa kebanggaan atau kesadaran diri yang lebih besar sebagai hasil dari perbandingan atau interaksi dengan kelompok lain. Melalui kerjasama, kelompok dapat mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih kompleks. Kerjasama ini bisa menciptakan sinergi, di mana hasil gabungan dari upaya kelompok melebihi jumlah kontribusi individu mereka.²¹

E. Thalassemia

Thalassemia merupakan sebuah kata yang berasal dari Yunani, yaitu “Talessa” yang memiliki arti laut. Laut disini maksudnya adalah laut tengah, karena Thalassemia pertama kali terkenal di daerah sekitar laut tengah. Thalassemia adalah penyakit keurunan atau kelainan genetik akibat kelainan sel darah merah yang mengakibatkan penderita harus melakukan transfusi darah sepanjang hidup. Thalassemia merupakan penyakit genetik yang memiliki jenis dan frekuensi terbanyak diseluruh dunia dengan manifestasi klinis yang bervariasi. Penyakit ini disebabkan karena tubuh kekurangan zat pembentuk hemoglobin, sehingga tubuh penderitanya tidak mampu untuk memproduksi sel darah merah secara normal. Sampai saat ini, diketahui bahwa pengobatan definitif yang menyembuhkan secara total terhadap penyakit thalassemia belum ditemukan. Langkah alternatif yang bisa

²¹ M. Sitorus. 2006. *Berkenalan Dengan Sosilogi*. Jakarta: Erlangga, h. 12

dilakukan untuk menyambung hidup penderitanya adalah dengan melakukan transfusi darah sepanjang hidup.²²

Thalassemia adalah kelainan darah genetik yang diwariskan yang memengaruhi kemampuan tubuh untuk memproduksi hemoglobin, protein dalam sel darah merah yang bertanggung jawab untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Akibat gangguan ini, penderita thalassemia mengalami anemia kronis yang memerlukan perawatan rutin dan dapat memengaruhi kualitas hidup secara signifikan. Thalassemia disebabkan oleh mutasi genetik yang memengaruhi produksi rantai globin dalam hemoglobin. Penyakit ini diwariskan secara autosomal resesif, artinya seseorang harus mewarisi mutasi dari kedua orang tua untuk mengembangkan bentuk parah dari penyakit ini. Jika seseorang mewarisi satu gen mutasi, mereka akan menjadi pembawa thalassemia dan mungkin tidak menunjukkan gejala atau hanya mengalami gejala ringan.

Gejala thalassemia bervariasi tergantung pada jenis dan keparahan penyakit.

Gejala umum meliputi:

1. Anemia: Gejala utama thalassemia, termasuk kelelahan, kelemahan, dan kulit pucat.
2. Peningkatan Ukuran Organ: Terutama limpa (splenomegali) dan hati (hepatomegali), karena upaya tubuh untuk memproduksi lebih banyak sel darah merah.
3. Pertumbuhan yang Terhambat: Pada anak-anak, pertumbuhan dan perkembangan mungkin terhambat.
4. Keluarnya Sel Darah Merah: Sel darah merah yang rusak lebih cepat dari biasanya, menyebabkan masalah lain seperti kecenderungan untuk infeksi.

²² I Dewa Ayu Natih. 2022. *Talasemia: Sebuah Tinjauan Pustaka*. Mataram: Biocity Journal, h. 90

Thalassemia biasanya didiagnosis melalui beberapa metode:

1. Tes Darah Rutin: Hemoglobin electrophoresis adalah tes utama yang digunakan untuk menganalisis jenis hemoglobin dalam darah dan membantu mengidentifikasi thalassemia.
2. Tes Genetik: Digunakan untuk mengonfirmasi diagnosis dan menentukan jenis mutasi genetik yang menyebabkan thalassemia.
3. Tes Skrining Prenatal: Dapat dilakukan selama kehamilan untuk mendeteksi apakah janin berisiko terkena thalassemia, terutama jika orang tua diketahui sebagai pembawa.

Thalassemia memerlukan manajemen yang berkelanjutan untuk mengelola gejala dan komplikasi. Perawatan meliputi:

1. Transfusi Darah Rutin: Penderita thalassemia memerlukan transfusi darah, dilakukan secara teratur bahkan untuk thalassemia yang lebih parah perlu melakukan transfusi setiap minggu. Transfusi darah yang terlalu sering dapat menimbulkan kelebihan zat besi yang dapat menyebabkan kerusakan dan kegagalan organ terutama jantung, hati dan kelenjar endroktin
2. Terapi besi: terapi besi merupakan salah satu manajemen terpenting bagi individu dengan thalassemia yang menjalani transfusi darah. Terapi kelasi besi diberikan dengan tujuan sebagai pencegahan mempertahankan kadar besi yang aman setiap saat dengan menyeimbangkan asupan besi dari transfusi dengan ekskresi besi dengan kelasi. Sebagai penyelamat untuk menghilangkan kelebihan zat besi yang tersimpan dalam tubuh. Durasi dan dosis pemberian terapi berbeda setiap pasien, tergantung dari berapa banyak kelebihan zat besi setelah transfusi darah.
3. Transplantasi sel induk: transplantasi sel induk atau transplantasi susmsum tulang belakang merupakan pilihan potensial pada kasus tertentu, misalnya pada anak yang terlahir dengan thalassemia berat, transplantasi dapat menghilangkan kebutuhan transfusi dara seumur hidup. Namun prosedur ini harus mempertimbangkan manfaat dan resiko yang akan dihadapi penderita.

Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita thalassemia adalah sebagai berikut:

1. Hepatitis: Terjadi akibat lama menerima darah dan produk transfusi darah
2. Gangguan Jantung: Kelebihan besi dapat mengakibatkan gangguan jantung dan masalah lainnya. Gangguan jantung adalah penyebab utama kematian pada pasien thalassemia.
3. Gangguan Hormon dan Tulang: Pertumbuhan tulang yang tidak normal dan gangguan hormonal akibat kekurangan sel darah merah.

Penderita thalassemia harus diesukasi untuk terus memeriksakan penyakitnya dan mengikuti rencana pengobatan dengan baik serta menerapkan kebiasaan hidup sehat. Beberapa hal yang perlu diedukasi kepada penderita thalassemia adalah sebagai berikut:

1. Hindari kelebihan zat besi, pasien sebaiknya menghindari multivitamin atau suplemen lain yang mengandung zat besi kecuali jika dokter menganjurkan sebaliknya.
2. Makan makanan yang sehat, dengan makan makanan bergizi seimbang dapat membantu pasien merasa lebih baik dan meningkatkan energi. Direkomendasikan diet beragam, tinggi kalsium, tinggi sayuran dan rendah karbohidrat sederhana. Selain itu, terkadang dokter juga merekomendasikan untuk mengonsumsi suplemen asam folat untuk membantu pembentukan sel darah merah baru. Selain itu, direkomendasikan juga untuk mengonsumsi suplemen vitamin D untuk hampir semua penderita thalassemia.
3. Hindari infeksi, pasien harus berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari infeksi terutama setelah splenektomi. Untuk itu, dapat dilakukan vaksinasi tahunan, meningitis dan hepatitis B.

Selain itu, penderita juga harus mendapatkan edukasi mengenai penurunan sifat dari penyakit thalassemia. Dimana jika kedua orangtua menderita thalassemia, maka terdapat kemungkinan untuk memiliki anak dengan thalassemia. Penderita juga

harus memahami bahwa penyakit mereka bukan karena kekurangan zat besi dan suplemen zat besi tidak dapat menyembuhkan thalassemia.

Penecgahan thalassemia dapat dilakukan dengan memberikan konsultasi genetik yang bertujuan untuk membantu pasangan dalam membuat pilihan dan akhirnya menyediakan solusi seperti diagnosis prenatal. Edukasi mengenai pentingnya konseling dan skrining pra-nikah untuk mencegah lahirnya anak dengan thalassemia juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai thalassemia sehingga diharapkan dapat mengurangi insidensi thalassemia.

Thalassemia adalah kondisi genetik yang serius dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan penderita. Meskipun pengelolaan thalassemia memerlukan perawatan medis yang intensif dan perhatian berkelanjutan, kemajuan dalam penelitian dan dukungan komunitas dapat membantu meningkatkan kualitas hidup penderita. Upaya untuk meningkatkan kesadaran, memperluas edukasi, dan mengembangkan terapi baru sangat penting dalam upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh individu yang hidup dengan thalassemia.

